

**INTERVENSI PEKERJA SOSIAL KOREKSIONAL PADA
PENDAMPINGAN KECEMASAN NARAPIDANA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

**Tyas Melani Labiqoh
NIM 20102050014**

**Pembimbing:
Idan Ramdani, M.A.
NIP 199303192019031009**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-177/Un.02/DD/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : INTERVENSI PEKERJA SOSIAL KOREKSIONAL PADA PENDAMPINGAN KECEMASAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TYAS MELANI LABIQOH
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050014
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Idan Ramdani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 679af7b5e1a22



Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 679c6939656c2



Penguji II

Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 679c7913ae6d8



Yogyakarta, 30 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 679c7d4055de2

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tyas Melani Labiqoh

NIM : 20102050014

Judul Skripsi : INTERVENSI PEKERJA SOSIAL KOREKSIONAL PADA PENDAMPINGAN KECEMASAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjanah Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Mengetahui,

a.n. Dekan

Ketua Program Studi

Ilmu Kesejahteraan Sosial

Muhammad Izzul Haq, M.Sc.

NIP. 198108232009011007

Yogyakarta, 20 Januari 2025

Pembimbing

Idan Ramdani, M.A.

NIP. 199303192019031009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tyas Melani Labiqoh

NIM : 20102050014

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **INTERVENSI PEKERJA SOSIAL KOREKSIONAL PADA PENDAMPINGAN KECEMASAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Januari 2025

Yang menyatakan,



Tyas Melani Labiqoh
NIM. 20102050014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Tyas Melani Labiqoh
NIM : 20102050014
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Tbu saya ucapan terimakash.

Yogyakarta, 20 Januari 2025

Yang menyatakan,

Tyas Melani Labiqoh

NIM. 20102050009

HALAMAN PERSEMPAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini saya persesembahkan untuk:

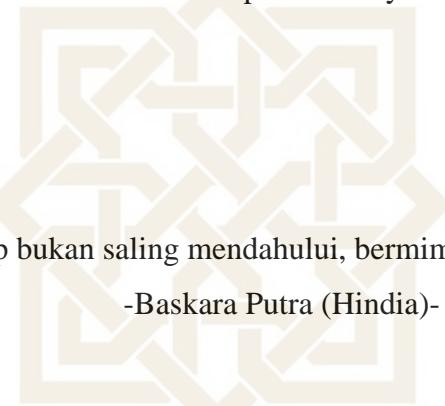
Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Superhero dan panutanku Ayahanda tercinta Umar Fatah dan pintu surgaku Ibunda tercinta Luluk Faikah yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material, serta selalu memberikan do'a yang setiap hari untuk saya sampai pada hari ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi, kasih sayang yang tidak dapat terbalaskan semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada beliau. Untuk adik tersayang, Keisha Hibrizi Ubaidillah, yang menjadi sumber inspirasi, kebahagiaan, dan pengingat untuk terus berjuang serta memberikan yang terbaik."

Diri saya sendiri Tyas Melani Labiqoh, terimakasih sudah bertahan dan berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih hidup dan berusaha walau seringkali merasa tertinggal atas segala pencapaian. Bahagialah dimanapun kamu berada, Untuk diriku "apapun kurang dan lebih mu mari merayakan sendiri"

MOTO

Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulit kita yang mereka hanya ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak aka nada yang bertepuk tangan, namun kelak diri sendiri dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang sudah kita perjuangkan hari ini. Tetap bertahan ya!



Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri- sendiri
-Baskara Putra (Hindia)-



KATA PENGANTAR

Peneliti bersyukur kepada Allah SWT karena berkat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti mengucapkan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya ke jalan yang ridhoi Allah. "Intervensi Pekerja Sosial Koreksional Pada Pendampingan Kecemasan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta" adalah judul skripsi yang ditulis oleh peneliti. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini adalah hasil dari kerja keras peneliti dan bahwa ada orang lain yang bersedia membantu dan mendukung peneliti. Karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag.,M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr.Muh.Ulil Absor, S.H.I.,MA. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang membantu mengarahkan peneliti selama menempuh pendidikan S1.
5. Bapak Idan Ramdani, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, masukan, arahan serta membimbing peneliti untuk menyelesaikan skripsi.

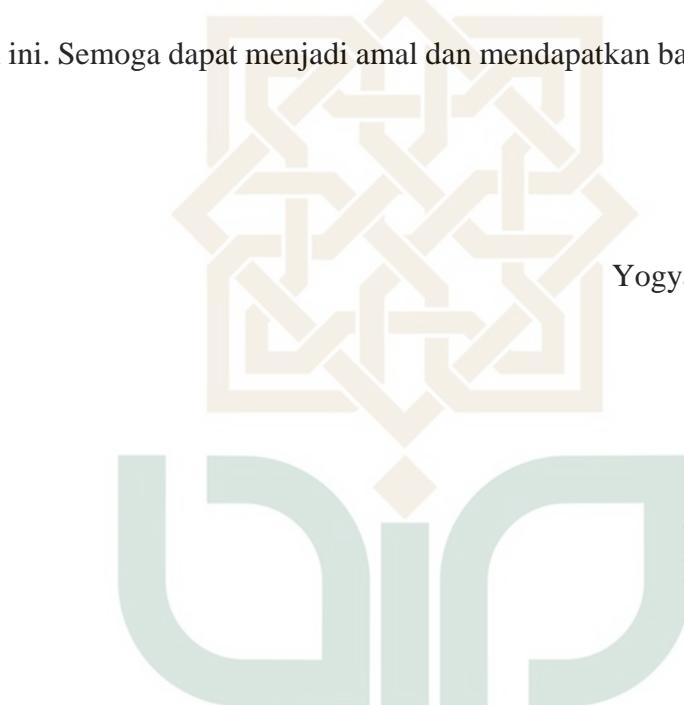
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Sosial yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh pendidikan S1.
7. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, khususnya Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membantu peneliti dalam pemenuhan administrasi akademik.
8. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta yang telah bersedia memberikan izin terhadap penulis untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.
9. Segenap Staf Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, yaitu Bapak Drs. Ambar Kusuma dan Ibu Etty Ermawati,S.Pd yang telah bersedia untuk penulis wawancara dan memberikan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan oleh penulis.
10. Teman Warga Binaan Pemasyarakatan yang tidak dapat saya sebutkan namanya, terimakasih atas bantuannya yang telah memberikan informasi.
11. Bapak Umar Fatah dan Ibu Luluk Faikah sebagai orang tua yang peneliti sayangi dan telah mendoakan peneliti,mendidik peneliti, memberi semangat, memberikan nasihat, dan juga materi yang tiada henti hingga peneliti dapat menyelesaikan kewajiban peneliti.
12. Adikku tercinta, Keisha Hibrizi Ubaidilla, selalu menjadi sumber motivasi dan penyemangat bagi penulis, meski seringkali menjadi “musuh terbesarku”. Kamu adalah alasan utama di balik tekadku untuk menyelesaikan skripsi ini. Merupakan tanggung jawab ku untuk mendidik

dan merawat mu, jadi aku sebagai kakakmu mengucapkan terima kasih atas dukungan dan dorongan yang kamu berikan kepadaku.

13. Sahabat yang saya sayangi Amalia Syafina Afia yang membantu penulis dalam melakukan penelitian sekaligus sebagai *Support system* bagi penulis.
14. Laki-laki yang sangat berjasa dalam hidup penulis setelah ayahku, sebagai laki-laki tampan yang selalu ada di sisi penulis, menjadi *Support System* penulis, membantu atau mendengarkan keluhannya, dan telah memberikan banyak hal, baik materi maupun semangat, untuk membantu penulis mencapai impian penulis.
15. Teman peneliti sedari hari pertama perkuliahan hingga saat ini Safarina, Alya, Pugus, Risa dan Umi yang telah baik dan bersama-sama peneliti selama proses perkuliahan.
16. Teman-teman KKN Soka 111 yang peneliti sayangi dan telah memberikan pengalaman berharga selama 45 hari tinggal bersama serta bagi pihak-pihak yang senantiasa membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.
17. Teman PPS yang peneliti sayangi dan telah memberikan pengalaman berharga di masa akhir perkuliahan serta senantiasa menemani peneliti pada saat penyusunan skripsi.
18. Kepada musisi tanah air berkat lagu-lagu indahnya Hindia, Kuntoaji, Nadin Amizah, Tulus, Lomba Sihir, Feast, Yura Yunita, Sal Priadi dan Fiersa Besari yang menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Teman-teman IKS 2020 yang bersama-sama peneliti selama perkuliahan.

20. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri terima kasih banyak telah berjuang sejauh ini dan tidak menyerah dalam kondisi apapun.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran untuk perbaikan di kemudian hari. Terima kasih telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Semoga dapat menjadi amal dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.



Yogyakarta, 20 Januari 2025
Yang Menyatakan

Tyas Melani Labiqoh
NIM 20102050014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kesehatan mental merupakan aspek penting bagi narapidana yang sering mengalami tekanan psikologis akibat kehilangan kebebasan, stigma sosial, dan ketidakpastian masa depan. Kecemasan berkepanjangan dapat berdampak pada fisik, emosi, dan perilaku, menghambat rehabilitasi serta reintegrasi sosial. Di Indonesia, tingkat kecemasan meningkat signifikan, termasuk di kalangan WBP. Di Lapas Kelas II A Yogyakarta, warga binaan mendapatkan bimbingan dan pendampingan, khususnya dalam mengatasi gangguan kecemasan yang sering dialami akibat tekanan selama masa tahanan. Meskipun istilah Pekerja Sosial Koreksional tidak secara langsung digunakan, peran petugas lapas mencerminkan fungsi serupa, termasuk pendampingan sosial, rehabilitasi, dan pengelolaan kesejahteraan narapidana. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali peran intervensi pekerja sosial dalam mendampingi narapidana yang mengalami gangguan kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja sosial koreksional berperan penting sebagai konselor, motivator, broker, edukator, fasilitator, dan advokat. Intervensi yang dilakukan berfokus pada pengurangan kecemasan, pengelolaan emosi, dan penguatan kapasitas narapidana untuk menjalani pembinaan dengan lebih baik, sehingga mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial secara positif.

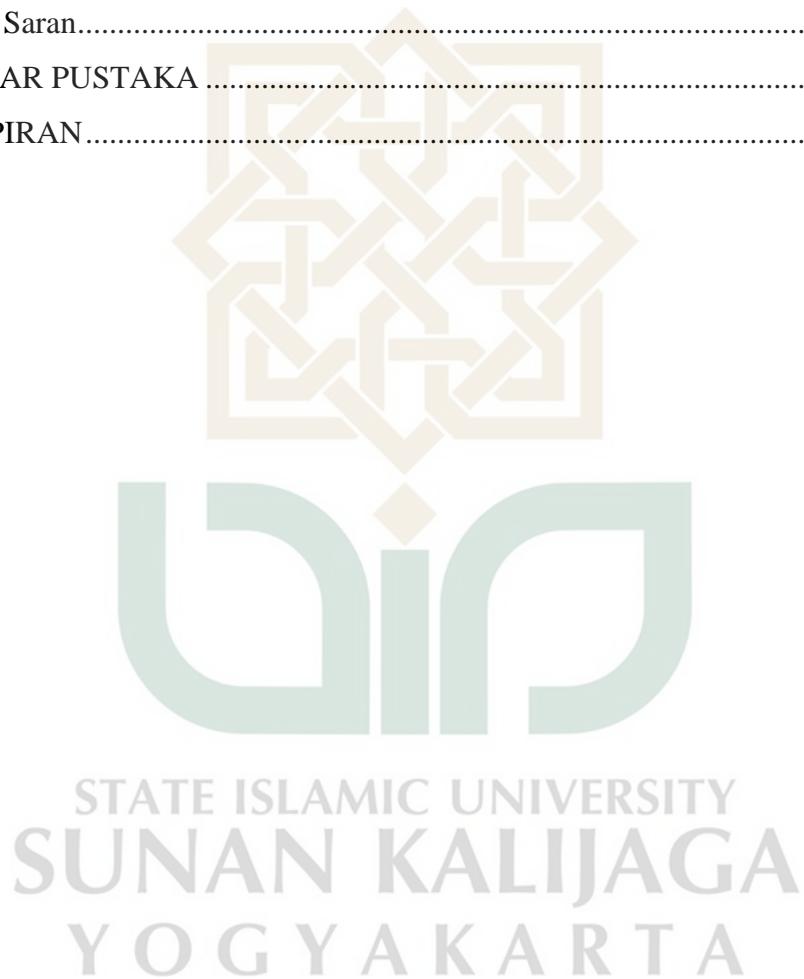
Kata kunci: Kejahatan, Pekerja Sosial Koreksional, Gangguan Kecemasan, Intervensi, Lapas Kelas II A Yogyakarta



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kajian Teori	17
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II GAMBARAN UMUM.....	36
A. Profil Pekerja Sosial Koreksional	36
B. Profil Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)	39
C. Kondisi Geografis	47
D. Sejarah Berdiri	48
E. Visi & Misi Lembaga.....	49
F. Susunan Pengurus dan Tugasnya	51
G. Sarana dan Prasarana.....	55
H. Program dan Aktivitas Lembaga.....	56

BAB III INTERVENSI PEKERJA SOSIAL KOREKSIONAL PADA PENDAMPINGAN KECEMASAN NARAPIDANA	59
A. Intervensi Pekerja Sosial Koreksional	59
B. Peran Pekerja Sosial Koreksional	85
BAB IV PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	105



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Narapidana berdasarkan jenis perkara

Tabel 2.2 Agama dan jumlah narapidana yang menganutnya



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Gambar 2.2 Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Gambar 2.3 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Gambar 3.1 Format BPSS Pekerja Sosial Koreksional

Gambar 3.2 Form Assessment

Gambar 3.3 Form Assessment

Gambar 3.5 Form Assessment

Gambar 3.6 Form Assessment

Gambar 3.7 Hasil Terminasi

Gambar 3.8 Hasil Terminasi

Gambar 3.9 Form Asessment

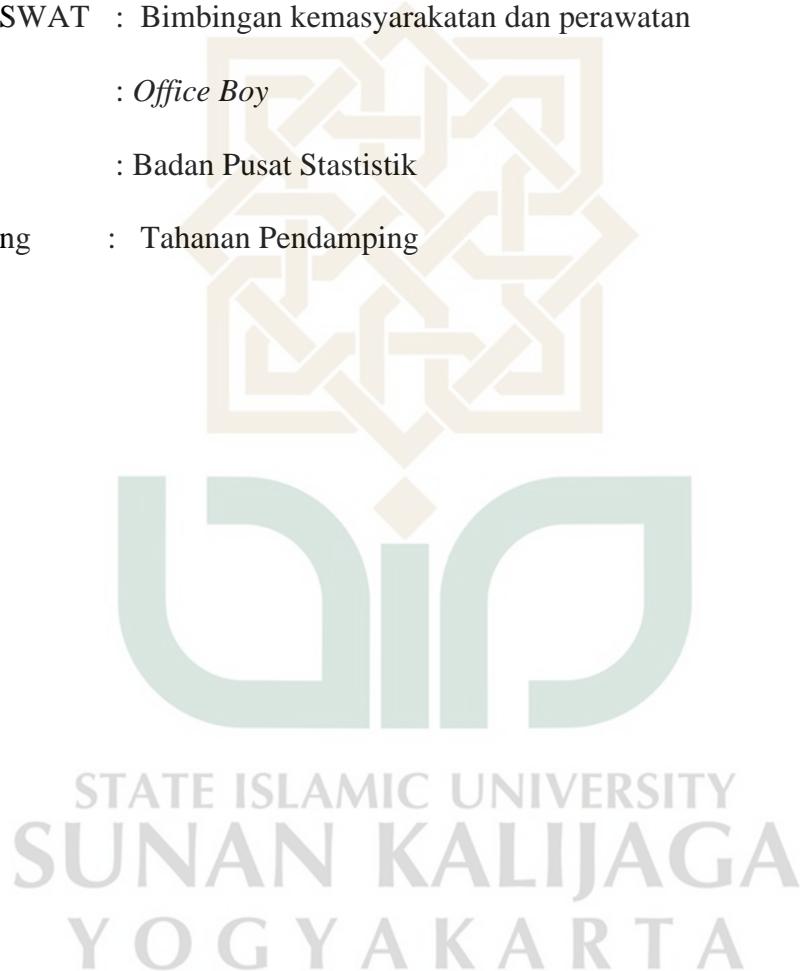
Gambar 3.10 Form Asessment

Gambar 3.11 Form Asessment



DAFTAR SINGKATAN

- WBP : Warga Binaan Pemasyarakatan
- CBT : *Cognitive Behavioral Therapy*
- BIMASWAT : Bimbingan kemasyarakatan dan perawatan
- OB : *Office Boy*
- BPS : Badan Pusat Stastistik
- Tamping : Tahanan Pendamping



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan komponen penting dari kesehatan seseorang, termasuk narapidana di lembaga pemasyarakatan. WBP sering mengalami tekanan psikologis karena kehilangan kebebasan, stigmatisasi sosial, dan ketidakpastian tentang masa depan mereka setelah menjalani hukuman. Kecemasan adalah gangguan psikologis yang paling umum dialami oleh narapidana WBP. Berbagai hal, seperti kondisi lingkungan yang terbatas, sedikit interaksi sosial, dan tekanan dari dalam lapas atau dari teman hunian. Selain itu, ketidakpastian tentang proses hukum, hubungan dengan keluarga di luar penjara, dan kesulitan beradaptasi kembali dengan masyarakat setelah bebas juga dapat menyebabkan kecemasan.¹

Kecemasan dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang lebih serius jika tidak ditangani dengan baik. Kecemasan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kondisi fisik dan emosional seseorang, menyebabkan gangguan tidur, penurunan konsentrasi, hingga perubahan perilaku yang dapat menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.² Kecemasan narapidana akan muncul ketika narapidana memikirkan kesehatan, relasi, karir, dan kondisi lingkungan di dalam lapas

¹ Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana. *Jurnal ad-din*.

² Panggalo, I. S., Arta, S. K., Qarimah, S. N., Adha, M. R. F., Laksono, R. D., Aini, K., ... & Judijanto, L. (2024). *Kesehatan Mental*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

ataupun setelah bebas. Narapidana dengan gangguan kecemasan yang akan mempersulit sebagian hidupnya, maka harus adanya pendampingan pekerja sosial atau psikologis bagi narapidana dengan gangguan kecemasan di dalam lapas. Agar narapidan dengan gangguan kecemasan bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan penerimaan diri.³

Pada tahun 2024, tingkat kecemasan di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, tidak hanya di kalangan generasi muda tetapi juga pada kelompok populasi khusus seperti narapidana atau WBP.⁴ Seperti yang terlihat dalam data nasional, sekitar 72% generasi Z melaporkan tingkat kecemasan yang tinggi, dan faktor-faktor yang memperburuk yakni genetik, lingkungan, perubahan kehidupan, riwayat trauma (bully, pelecehan dan ketidakharmonisan keluarga), ketidakseimbangan zat kimia di otak, kondisi medis, usia, jenis kelamin, pendidikan, keadaan psikologis⁵, meskipun data spesifik mengenai tingkat kecemasan pada narapidana di Indonesia masih terbatas, situasi di lembaga pemasyarakatan yang penuh dengan ketidakpastian, isolasi sosial, dan tantangan reintegrasi sosial memperparah tingkat kecemasan mereka.⁶ Dengan mengacu pada data bahwa 32% remaja mengalami kecemasan setelah mengalami

³ Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*.

⁴ Rahmadhani, P. S., & Pangestuti, R. (2023). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Perbandingan Sosial Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram* (Doctoral Dissertation, Uin Surakarta).

⁵ Affandi Yusuf Afzri. 2024. Meningkatnya Tingkat Kecemasan dan Kesehatan Mental di Akhir Tahun 2024. Radio Republik Indonesia. https://www.rri.co.id/kesehatan/1181767/meningkatnya-tingkat-kecemasan-dan-kesehatan-mental-di-akhir-tahun-2024?utm_source=chatgpt.com.

⁶ Salim, S. U., Komariah, M., & Fitria, N. (2016). Gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan WBP menjelang bebas di LP wanita kelas IIA Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*,

perubahan kehidupan, dapat diasumsikan bahwa narapidana yang memiliki akses terbatas terhadap informasi juga mengalami kecemasan akibat kurangnya kendali terhadap informasi tentang masa penahanan dan perkembangan dunia luar.⁷

Saat ini di Indonesia diperkirakan terdapat lebih dari 36.000 Pekerja Sosial profesional lulusan dari 37 Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan Pekerjaan Sosial/Kesejahteraan Sosial. Sebagian besar dari jumlah Pekerja Sosial profesional tersebut tergabung dalam Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI). Berdasarkan data populasi Pekerja Sosial tersebut, diketahui pula data sampai Mei 2013 jumlah Pekerja Sosial fungsional sebanyak 1.154 orang yang bekerja di instansi pemerintah pusat dan daerah. jumlah PMKS tahun 2014 sebanyak 15,5 juta keluarga, sedangkan jumlah Pekerja Sosial saat ini sekitar 15.522 orang. Dengan demikian masih diperlukan sekitar 139.000 Pekerja Sosial.⁸

Dalam ilmu kesejahteraan sosial, kecemasan dipahami sebagai kondisi psikososial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, hubungan sosial, serta kondisi ekonomi dan budaya. Ketidakstabilan kebutuhan dasar, marginalisasi, dan diskriminasi dapat memperburuk kecemasan seseorang. Pekerja sosial berperan dalam menangani kecemasan melalui dukungan sosial, intervensi psikososial, dan advokasi kebijakan. Mereka membantu individu rentan, seperti narapidana dan penyandang disabilitas,

⁷ Affandi Yusuf Afzri. 2024. Meningkatnya Tingkat Kecemasan dan Kesehatan Mental di Akhir Tahun 2024. Radio Republik Indonesia. https://www.rri.co.id/kesehatan/1181767/meningkatnya-tingkat-kecemasan-dan-kesehatan-mental-di-akhir-tahun-2024?utm_source=chatgpt.com.

⁸ Lestari, R. B., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2016). The primary profession of social worker: eksistensi pekerja sosial sebagai suatu profesi. *Prosiding KS*.

dengan layanan konseling dan pemberdayaan komunitas. Dalam pemasyarakatan, pekerja sosial memastikan dukungan sosial, akses layanan kesehatan mental, dan persiapan reintegrasi sosial, sehingga kecemasan dapat dikelola secara keseluruhan.⁹

Pekerja sosial koreksional merupakan suatu pelayanan profesional dalam lingkungan pemasyarakatan dengan tujuan membantu memecahkan permasalahan sehingga klien dapat meningkatkan keberfungsiannya di masa tahanannya. Dalam konteks pemasyarakatan, pekerja sosial memiliki peran krusial dalam membantu WBP menghadapi permasalahan psikososial, seperti kecemasan dan gangguan kesehatan mental. Menurut Sukamto AKS, pekerja sosial koreksional wajib memberikan pendampingan kepada narapidana dengan kasus kriminalitas yang berfokus pada konseling, pelatihan, pendidikan, dan pengembangan keterampilan di dalam penjara. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang berpotensi mengubah siklus kriminal bagi narapidana dan membantu mereka beradaptasi lebih baik setelah bebas.¹⁰

Pekerja sosial Koreksional memberikan layanan konseling individu, konseling kelompok, serta program rehabilitasi sosial untuk membantu WBP mengembangkan keterampilan coping yang efektif. Selain itu, pekerja sosial juga berperan sebagai jembatan antara narapidana, keluarga, dan masyarakat dalam mempersiapkan reintegrasi sosial setelah masa tahanan. Dengan pendekatan berbasis empati dan

⁹ Rudianto, Y. (2012). Fenomena kekerasan sosial dan struktur majemuk masyarakat indonesia. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*.

¹⁰ Wawancara dengan Sukamto A.K.S. Pekerja Sosial Koreksional Laps Kelas II A Yogyakarta,28 januari 2024.

pemberdayaan, pekerja sosial dapat membantu WBP mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Strategi yang sering digunakan oleh pekerja sosial koreksional untuk mengubah pola pikir narapidana adalah latihan relaksasi dan bermain peran (*role play*). Kedua teknik ini membantu narapidana, yang sering merasa cemas tentang masa depan mereka, untuk mengurangi stres dan kecemasan. Latihan relaksasi menenangkan pikiran, sementara bermain peran memungkinkan mereka melihat situasi dari sudut pandang yang lebih konstruktif dan realistik, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk reintegrasi sosial setelah bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kecemasan pada narapidana serta mengeksplorasi intervensi pekerja sosial dalam mengatasi masalah tersebut.

Menurut *Sigmund Freud*, Kecemasan adalah perasaan yang membuat seseorang gelisah dan takut dalam menjalani hidupnya karena takut akan ancaman dan kehancuran yang belum mereka hadapi sebelumnya. Ketakutan dan kegelisahan muncul ketika seseorang tidak siap untuk menghadapi ancaman eksternal dan internal. Ancaman eksternal, seperti bencana atau ancaman fisik, memicu ketakutan sebagai respons terhadap situasi yang di luar kendali. Sementara itu, ancaman internal muncul dari dalam diri, berupa rasa cemas atau keraguan terhadap kemampuan diri, yang menyebabkan kecemasan dan ketakutan akan kegagalan atau ketidakmampuan dalam

menghadapi tantangan.¹¹ Hal ini terjadi ketika seseorang merasa tidak siap menghadapi situasi yang dianggap mengancam. Bagi narapidana, kecemasan semakin diperparah oleh ketidakpastian masa depan dan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan pemasyarakatan. Akibatnya, mereka rentan mengalami depresi, gangguan kecemasan, hingga serangan panik selama menjalani hukuman.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih pada tahun 2017 pada judul “Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana.” Fakta yang terjadi dilapangan menjelaskan bahwa narapidana yang terhukum menjadikan beban tersendiri bagi meraka yang mengalaminya. Narapidana tersebut dapat menimbulkan reaksi yang berbeda beda, sehingga banyak narapidana yang mengalami kecemasan yang ditandai dengan adanya stres, kawatir, ketakutan, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Banyak juga masyarakat luar yang memandang narapidana dengan sebelah mata, sehingga membuat narapidana mengalami kecemasan yang mengakibatkan sulit bersosialisasi dengan mayarakat.¹²

Intervensi Pekerja sosial koreksional dalam pendampingan kecemasan narapidana, pekerja sosial koreksional memiliki peran krusial dalam menangani kecemasan yang dialami narapidana akibat kriminalitas mereka. Intervensi ini bertujuan untuk membantu narapidana mengelola kecemasan, mengembangkan strategi coping yang sehat, serta mengurangi faktor psikologis yang dapat mendorong

¹¹ Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud. *Jurnal Studi Komunikasi*, hlm 284-286

¹² Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234-242.

perilaku kriminal. Melalui pendekatan berbasis dukungan psikososial, pekerja sosial koreksional memberikan layanan konseling, terapi kelompok, dan program rehabilitasi guna membantu narapidana memahami serta mengatasi stres yang mereka alami.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, intervensi ini menjadi semakin penting mengingat banyaknya narapidana yang mengalami tekanan emosional akibat ketidakpastian masa depan dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pemasyarakatan. Dengan pendampingan yang tepat, pekerja sosial koreksional dapat berperan dalam memfasilitasi proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial, sehingga mengurangi risiko residivisme.¹³ Lapas Kelas II A Yogyakarta menjadi objek penelitian karena memiliki berbagai program intervensi menarik, seperti konseling psikososial, program rehabilitasi berbasis keterampilan, serta pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu narapidana mengatasi kecemasan mereka. Program-program ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana intervensi yang efektif dapat diterapkan dalam sistem pemasyarakatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, serta pengalaman peneliti dalam praktik pekerjaan sosial di Lapas, penelitian ini akan difokuskan pada judul “**INTERVENSI PEKERJA SOSIAL KOREKSIONAL PADA PENDAMPINGAN KECEMASAN NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II A YOGYAKARTA**”

¹³ Alammiyah, E. B. (2016). *Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Masa Reintegrasi (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta)* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang:

1. Bagaimana intervensi yang dilakukan oleh Pekerja Sosial Koreksional pada pendampingan kecemasan narapidana di Lapas Kelas II A Yogyakarta?
2. Bagaimana peran pekerja sosial koreksional pada pendampingan kecemasan narapidana di Lapas Kelas II A Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti adalah:

- a. Untuk memahami bentuk intervensi yang direncanakan oleh pekerja sosial koreksional dalam mendampingi narapidana kasus kriminalitas yang mengalami kecemasan di Lapas Kelas II A Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui peran yang dijalankan oleh pekerja sosial koreksional dalam memberikan pendampingan kepada narapidana yang menghadapi masalah kecemasan di Lapas Kelas II A Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini berpotensi memperdalam pemahaman mengenai intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial koreksional, dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kebutuhan serta tantangan yang dialami narapidana kasus kriminalitas dalam mengelola kecemasan di lembaga pemasyarakatan.
- b. Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan narapidana dengan mengkaji intervensi pekerja sosial koreksional dalam mengatasi kecemasan. Melalui identifikasi pemicu kecemasan dan strategi penanganannya, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan yang lebih efektif, sehingga narapidana mendapat dukungan psikososial yang lebih baik, mengurangi stres, dan meningkatkan kesiapan reintegrasi sosial

D. Kajian Pustaka

Studi tentang Intervensi Pekerja Sosial sudah banyak dilakukan. Aspek kajian sudah cukup beragam. Peneliti mengambil tema mengenai “Intervensi Pekerja Sosial Koreksional Pada Pendampingan Kecemasan Narapidana Kriminalitas di Lapas Kelas II A Yogyakarta”. Dengan mengambil tema tersebut peneliti melakukan kajian Pustaka dan menemukan beberapa peneliti terdahulu yang membahas tentang Intervensi Pekerja Sosial, Narapidana, dan Kecemasan. Peneliti tersebut mempunyai hubungan dengan penelitian yang saat ini dilakukan. Penelitian tentang Intervensi

Pekerja Sosial yang menangani kecemasan pada narapidan telah ditemukan dengan tema yang hampir sama. Peneliti memaparkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dimuat dalam skripsi Ilmawati Hasanah yang berjudul “Program Rehabilitasi Sosial Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta: Perspektif Pekerjaan Sosial Koreksional” skripsi dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015.¹⁴ Skripsi ini menkaji program rehabilitasi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas Satu Cipinang Jakarta memberikan layanan pembinaan kepada narapidana dalam melaksanakan program reintegrasi sosial. Pola reintegrasi warga binaan ke dalam masyarakat melalui program pembinaan berwawasan pekerjaan sosial pemasyarakatan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Tipe I Cipinang Jakarta didasarkan pada dua bidang pengembangan kepribadian yang terdiri dari pengembangan mental, pengembangan fisik, membina kemandirian melalui pengembangan intelektual, dan bimbingan kerja. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang juga menawarkan pengembangan minat dan bakat seperti seni musik, seni lukis, dan seni pahat. Program rehabilitasi yang dilaksanakan di Lapas Kelas 1 Cipinang Jakarta merupakan program yang ditetapkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi

¹⁴ Hasanah, I. Program Rehabilitasi Sosial Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang Jakarta: Perspektif Pekerjaan Sosial Koreksional.

Manusia. Namun, ada pula program yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat, dan saran warga binaan. Dengan kata lain, ada pendekatan *bottom-up* dan *top-down* dalam reintegrasi sosial. Sedangkan dukungan reintegrasi terhadap narapidana hanya diberikan kepada narapidana yang telah menyelesaikan pendidikan agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola rehabilitasi sosial melalui pembinaan dari sudut pandang pekerjaan sosial pemasyarakatan. Penelitian ini juga menyelidiki teknik bimbingan narapidana yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang Jakarta, serta bentuk bantuan yang diberikan kepada narapidana selama pelatihan.

Kedua, penelitian yang dimuat dalam skripsi Eny Badriyatul Alammiyah yang berjudul “Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Masa Reintegrasi (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta)” skripsi dari fakultas Dahwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016.¹⁵ Skripsi ini mengkaji intervensi mikro yang dilakukan oleh pekerja sosial pada klien yang sedang berada di masa reintegrasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berbeda-beda selama reintegrasi; beberapa merasa santai, sedangkan yang lain merasa gelisah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor internal

¹⁵ Alammiyah, E. B. (2016). *Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Masa Reintegrasi (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

WBP yang berkaitan dengan hubungan sosial dan dinamika keluarga mereka. Dalam kasus ini, pekerja sosial menggunakan konseling dan terapi keluarga sebagai metode *casework*. Intervensi mikro selama masa reintegrasi termasuk konseling individu dan terapi keluarga atau konseling keluarga. Terapi keluarga menggunakan pendekatan konstruktif, sedangkan konseling individu menggunakan pendekatan humanistik dan spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan intervensi mikro yang diberikan kepada WBP sebelum mereka dibebaskan. Ini juga menggambarkan kondisi WBP dan pendekatan *casework* yang digunakan oleh pekerja sosial koreksional.

Ketiga, penelitian yang dimuat dalam artikel Muhammad Diva Mu'zizat yang berjudul “Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Orang Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorder*)” artikel dari fakultas Kesejahteraan sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2023.¹⁶ Artikel ini mengkaji intervensi pekerja sosial pada klien gangguan kecemasan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa intervensi pekerja sosial sangat penting dalam membantu klien yang mengalami gangguan kecemasan pulih. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi interdisipliner dalam intervensi seperti konseling psikologis, manajemen kasus, dan rehabilitasi sosial. Pekerja sosial memainkan peran penting dalam kesejahteraan klien dengan gangguan kecemasan dan membantu mereka beradaptasi dengan masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti stigmatisasi yang

¹⁶ Mu'zizat, M. D. (2023). Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Orang Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorder*).

dialami oleh penderita gangguan kecemasan di masyarakat dan menyoroti pentingnya intervensi sosial untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan bagi penderita gangguan kecemasan. Tujuan intervensi ini adalah membantu klien mengatasi ketakutan, meningkatkan harga diri, dan mengubah perilaku maladaptif sehingga dapat membantu klien kembali ke masyarakat. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya subjeknya masyarakat umum namun untuk peneliti sekarang lebih spesifik yakni kecemasan narapidan.

Keempat, penelitian ini dimuat dalam artikel Zikra, Alizamar, Afdal, Miftahul Fikri, dan Indah Sukmawati yang berjudul “Pelayanan Bimbingan Konseling Untuk Pengentasan Kecemasan Sosial Narapidana Remaja”. Artikel dari Universitas Negeri Padang.¹⁷ Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Artikel tersebut mengkaji kecemasan sosial narapidana muda atau remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan sosial ditandai dengan rasa takut yang terus-menerus terhadap situasi atau tindakan sosial yang menyebabkan orang tersebut merasa malu atau terhina sehingga menimbulkan serangan panik dalam situasi sosial. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan sosial di narapidana remaja termasuk konseling individu, layanan informasi, konseling kelompok, dan penguasaan konten layanan. Layanan ini diharapkan dapat membantu mengefektifkan pelayanan bagi narapidana muda dan

¹⁷ Zikra, Z., Alizamar, A., Afdal, A., Fikri, M., & Sukmawati, I. (2019). Guidance and counseling services for reducing youth private social anxiety. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*.

meringankan permasalahan mereka. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni pada objek penelitian.

Kelima, penelitian ini dimuat dalam artikel Esti Cahya dan Misrah yang berjudul “Peran Layanan bimbingan Individu Dalam Mengurangi Tekanan Mental Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan”. Artiker dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2023.¹⁸ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini melihat bagaimana bimbingan individu dapat membantu narapidana mengurangi tekanan mental saat menjalankan hukuman atas kesalahan yang dilakukan di rumah tahanan. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak narapidana mengalami kecemasan, stres, dan tekanan mental saat mereka baru menjalankan hukuman mereka. Oleh karena itu, diperlukan peran layanan bimbingan individu di lembaga pemasyarakatan untuk mengurangi tekanan mental narapidana. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental adalah faktor kesehatan manusia yang paling penting.

Keenam, penelitian ini dimuat dalam artikel Nanang Pramoni, Galih Fajar Fadilah, Dan Anni Nurul Hidayati yang berjudul “Bimbingan Pada Anak Berhadapan Hukum Dalam Menghadapi Kecemasan Saat Sidang Pengadilan Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta, Indonesia”. Artikel berasal dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia dan Universitas

¹⁸ Ningsih, E. C., & Misrah, M. (2023). Peran Layanan Bimbingan Individu Dalam Mengurangi Tekanan Mental Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Nahdatul Ulama Surakarta tahun 2020.¹⁹ Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dengan pekerja sosial, dan anak yang berhadapan dengan hukum serta dokumentasi. artikel ini mengkaji tentang proses pembinaan anak yang berkonflik dengan hukum dalam menghadapi kecemasan selama beracara di ruang sidang di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja (BPSRR) Yogyakarta. Proses bimbingan mempunyai lima tahapan yaitu asesmen, adaptasi di asrama mengenai kondisi kejiwaan, bimbingan proses persidangan, penanganan individu, dan konseling kelompok untuk membantu anak berbagi pengalaman. Bimbingan diperlukan agar anak tidak mengalami kecemasan saat menghadapi cobaan.

Ketujuh, penelitian ini dimuat dalam artikel Tinneke A.Tololiu dan Siti Hardiyanty Makalalag yang berjudul “Hubungan Depresi Dengan Lama Masa Tahanan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas II A Malendeng Manado”. Artikel berasal dari Poltekkes kemenkes Manado, Jurusan Keperawatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.²⁰ Penelitian ini mengkaji hubungan depresi dengan lama hukuman narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara depresi dan lama hukuman penjara narapidana; narapidana yang akan merasakan depresi biasanya menghabiskan 1-2 tahun penjara, sementara

¹⁹ Pramono, N., Fadillah, G. F., & Hidayati, A. N. (2022). Bimbingan Pada Anak Berhadapan Hukum Dalam Menghadapi Kecemasan Saat Sidang Pengadilan Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*.

²⁰ Tololiu, T. A., & Makalalag, S. H. (2015). Hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di rumah tahanan negara kelas IIA Malendeng Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*.

narapidana yang mengalami depresi berat menjalani hukuman penjara lebih dari 2 tahun. Oleh karena itu, dampak negatif terhadap kesehatan mental narapidana semakin meningkat seiring dengan lamanya masa hukumannya, terutama dengan peningkatan risiko depresi bunuh diri.

Kedelapan, penelitian ini dimuat dalam artikel Nurfadilah, Munadiah Wahyuddin dan Irfan yang berjudul “Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas II B Majene Tahun 2019”. Artikel berasal dari Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Marendeng Majene. Penelitian kualitatif ini menyelidiki hubungan antara konsep diri dan kecemasan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Majene.²¹ Dari analisis *chi-square*, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara konsep diri narapidana dan kecemasan mereka. Sebagian besar narapidana mengalami kecemasan sedang karena kekhawatiran keluarga namun program di lembaga pemasyarakatan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri. Meskipun beberapa narapidana yang akan dibebaskan merasa khawatir dengan stigma sosial, sebagian lainnya telah memperkuat keyakinan agama mereka dan merasa siap untuk membangun kembali kehidupan mereka secara produktif setelah dibebaskan.

²¹ Nurfadilah, N., & Wahyuddin, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas II B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

E. Kajian Teori

1. Tinjauan Intervensi Pekerja Sosial

a. Definisi Intervensi

"Intervensi" berasal dari kata "intervention" dalam bahasa Inggris, yang berarti keterlibatan atau intervensi langsung atau tidak langsung negara dalam masalah individu, kelompok, atau masyarakat dengan menggunakan metode atau strategi tertentu. Di sisi lain, dalam konteks sosial, "intervensi" berarti partisipasi atau intervensi dalam proses penyelesaian atau penyelesaian masalah sosial yang dihadapi oleh dua pihak.²² Intervensi juga dapat didefinisikan sebagai upaya khusus yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mendorong atau merencanakan perubahan sosial untuk menghasilkan keberfungsi sosial bagi klien mereka. Dalam hal ini, intervensi dapat didefinisikan sebagai imbauan kepada pekerja sosial untuk tetap berani menangani masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat sekitar dan individu.

Menurut *Iskandar* dalam bukunya yang berjudul "*Intervensi dalam Pekerja Sosial*", intervensi sosial didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan tujuan utama memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi individu, kelompok, atau subjek tertentu, serta memberikan kontribusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Tujuan utama dari dukungan yang diberikan adalah untuk membantu klien meningkatkan kemampuan dan peran sosial mereka. Dijelaskan pada buku *Iskandar* bahwa intervensi sosial menggambarkan

²² Iskandar, D. R., & Si, M. (2017). *Intervensi dalam pekerjaan sosial*. Makassar: Penerbit Ininnawa. Hal 2

sebagai modifikasi yang disengaja terhadap perilaku, pikiran, dan perasaan individu melalui pendekatan terstruktur, sehingga intervensi sosial disebut jenis intervensi komunitas yang berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan masyarakat melalui pemeliharaan integritas dalam komunitas.²³

Perkembangan intervensi pekerja sosial berasal dari pemerintah Indonesia ingin mencanangkan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dengan Program-program yang perlu disediakan meliputi pengentasan kemiskinan, penyediaan jaminan sosial, layanan keterampilan bagi penyandang disabilitas, perluasan akses lapangan kerja bagi pengangguran, pendirian pusat pelayanan sosial, serta penguatan peran pekerja sosial dalam mendukung kesejahteraan sosial.

b. Metode Intervensi

Proses intervensi pekerja sosial koreksional baik dalam menggunakan metode mikro mezzo,dan makro yakni: *Intack/enggadment/contrak, Assesment, planning, intervensi, terminasi dan evaluasi.*

Intack proses awal dalam layanan sosial atau terapi di mana informasi dasar klien dikumpulkan untuk menilai kebutuhan dan menentukan langkah intervensi. *Enggadment* tahap membangun hubungan antara profesional dan klien guna menciptakan kepercayaan serta keterlibatan aktif dalam proses bantuan. *Contrak* kesepakatan tertulis atau verbal antara klien dan profesional mengenai tujuan, peran,

²³ *Ibid*, hlm 2

serta tanggung jawab masing-masing dalam proses intervensi.²⁴ *Assessment* proses pengumpulan informasi dan evaluasi kebutuhan, kekuatan, dan masalah klien melalui observasi, wawancara, dan penggunaan instrumen penilaian. *Planning* proses merumuskan rencana tindakan berdasarkan hasil assessment untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama klien. *Intervention* tindakan yang dilakukan oleh pekerja sosial atau profesional terkait untuk membantu klien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Intervensi dapat berupa konseling, penyediaan layanan sosial, advokasi, pendampingan, atau pemecahan masalah. *Evaluation* proses evaluasi terhadap efektivitas intervensi dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. *Termination* tahap akhir dalam proses intervensi di mana hubungan antara klien dan pekerja sosial secara resmi diakhiri.²⁵

Menurut Edi Suharto, dalam mengatasi masalah sosial, intervensi pekerjaan sosial menggunakan konseling. Pekerja sosial terlibat dalam aktivitas konseling bersama individu. Untuk membantu orang yang mengalami kesulitan secara individual atau satu lawan satu, pekerja sosial menggunakan berbagai metode atau pendekatan yang dikenal sebagai terapi individu. Proses konsultasi biasanya bersifat individual, namun seringkali melibatkan banyak orang.²⁶ Pekerja sosial koreksional harus melakukan tiga tahapan konseling secara langsung dengan

²⁴ Syafitri, H. F. (2021). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Orang Dengan Gangguan Jiwa Terlantar Di Yayasan Mentari Hati Kota Tasikmalaya* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi). hlm 18-19

²⁵ Ibid,hlm 19

²⁶ Edi Suharto, *Pekerja Sosial di Dunia Industri (Carporate Social Responsibility)*, hlm 25

klien mereka. Tahap *pertama* adalah membangun hubungan, yang merupakan proses penyembuhan yang didasarkan pada hubungan antara konselor dan klien. *Kedua* analisis masalahnya secara menyeluruh, hal ini penting untuk mengidentifikasi masalah klien dengan hati-hati dan sabar. *Ketiga* pekerja sosial terlibat dengan klien untuk mencari solusi alternatif, mengidentifikasi alternatif potensial dan membuat Keputusan.²⁷

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk memahami kecemasan adalah Teori Psikoanalisis Sigmund Freud dan pendekatan Kognitif-Perilaku (*Behavioral-Cognitive*) yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck.

Sigmund Freud, sebagai pelopor psikoanalisis, menjelaskan bahwa kecemasan timbul akibat adanya konflik antara tiga aspek utama kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Id berperan sebagai sumber dorongan instingual yang berorientasi pada pemenuhan kepuasan, sedangkan super-ego berfungsi sebagai pengendali moral yang merefleksikan norma serta nilai sosial. Ego bertindak sebagai penyeimbang antara keduanya. Jika terjadi tekanan dari id maupun superego yang tidak dapat dikelola dengan baik, maka individu dapat mengalami kecemasan. Untuk meredakan kecemasan tersebut, ego menerapkan berbagai mekanisme pertahanan, seperti represi (menekan ingatan ke alam bawah sadar), proyeksi (menyalahkan pihak lain), atau rasionalisasi (mencari pemberian yang dapat diterima secara sosial).²⁸

²⁷ Miftachul Huda, Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 201)

²⁸ Freud, B. S. (2002). Psikoanalisis sigmund freud. *FILSAFAT KESEHARIAN*.

Freud mengklasifikasikan kecemasan menjadi tiga kategori utama. Pertama, kecemasan realitas (*Reality Anxiety*) yang muncul sebagai reaksi terhadap ancaman nyata dari lingkungan, seperti ketakutan yang dialami saat menghadapi bahaya fisik. Kedua, kecemasan neurotik (*Neurotic Anxiety*), yaitu ketakutan bawah sadar terhadap kemungkinan kehilangan kendali atas dorongan id, yang dapat menyebabkan individu khawatir terhadap potensi hukuman atas perilaku impulsif mereka. Ketiga, kecemasan moral (*Moral Anxiety*) yang timbul akibat konflik antara ego dan superego, di mana individu merasa bersalah atau malu ketika melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan sosial yang dianutnya²⁹.

Selain itu, pendekatan Kognitif-Perilaku (*Behavioral-Cognitive*) yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck pada tahun 1950-an hingga 1960-an juga digunakan dalam memahami kecemasan. Pendekatan ini menggabungkan teori kognitif dan perilaku serta banyak diterapkan dalam psikologi dan pekerjaan sosial. Pendekatan ini menekankan bagaimana pikiran dan perilaku individu saling berkaitan dalam membentuk reaksi emosional. Pada aspek kognitif, cara seseorang menafsirkan suatu kejadian dapat mempengaruhi tingkat kecemasan atau depresi yang dialaminya. Distorsi kognitif sering kali berperan dalam meningkatkan kecemasan, misalnya over generalisasi, di mana seseorang menganggap satu kegagalan sebagai bukti bahwa ia akan selalu gagal. Selain itu, pola pikir "semua atau tidak sama sekali" dapat

²⁹ Ibid.

menyebabkan individu melihat suatu situasi dalam dua ekstrem tanpa mempertimbangkan kemungkinan lain yang lebih realistik.³⁰

Sementara itu, aspek perilaku dalam pendekatan ini menyoroti pentingnya tindakan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis. Perilaku maladaptif, seperti menghindari situasi yang menimbulkan ketakutan, dapat memperkuat kecemasan dan menghambat individu dalam menghadapi masalah dengan cara yang sehat.³¹ Dengan memahami teori Freud mengenai kecemasan serta pendekatan *Behavioral-Cognitive*, individu dapat mengenali sumber kecemasan mereka dan menemukan strategi yang lebih efektif untuk mengelola serta mengatasinya dalam kehidupan sehari-hari

2. Pekerja Sosial Koreksional

Pekerjaan sosial koreksional merupakan profesi pekerjaan yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka dan menciptakan kondisi di masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan ini.³² Pekerja sosial bergantung pada tiga kerangka kompetensi utama: pengetahuan (*body of knowledge*), keterampilan (*body of skill*), dan nilai (*body of value*).³³ Salah satu kontribusi terbesarnya adalah menciptakan pola atau

³⁰ Rizky, M., & Karneli, Y. (2022). Efektifitas Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) untuk Mengatasi Depresi: Array. *edictum: Jurnal Literasi Pendidikan*, hal 266

³¹ Author,2022, Mengenal Teraoi Perilaku Kognitif untuk Atasi Masalah Mental,Siloam Hospital Medical Team, <https://www.siloamhospitals.com/en/informasi-siloam/artikel/apa-itu-terapi-perilaku-kognitif> , diakses pada 10 April 2024.

³² Miftachul Huda, Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm 3

³³ Ibid,hlm 4

pendekatan strategis untuk menangani masalah sosial. Pola atau pendekatan ini berfungsi sebagai dasar sistem bertindak bagi para pekerja sosial untuk melakukan proses pertolongan dengan benar. Pekerja sosial koreksional dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu mikro, mezzo, dan makro, berdasarkan cakupannya yang berbeda. Berikut adalah perbedaan garapan antara ketiga level tersebut: 1) *Tingkat mikro*: Area yang menjadi perhatian pada tingkat ini adalah individu. Casework (terapi individu atau terapi klinis) digunakan sebagai metode intervensi. 2) *Tingkat mezzo*, area yang menjadi perhatian yakni keluarga dan kelompok kecil ditekankan melalui kerja kelompok (*groupwork*) dan terapi keluarga (*family therapy*). 3) *Tingkat makro*: Penerapan metode pengembangan masyarakat dan analisis kebijakan pada bidang kerja dalam organisasi dan masyarakat.³⁴

Menurut Eddy Suharto, bidang penelitian ini dibagi menjadi dua bagian: mikro dan makro. Pekerja sosial memiliki kemampuan secara langsung untuk menangani masalah yang dihadapi individu, keluarga, atau kelompok dalam pendekatan mikro. Di sisi lain, pendekatan makro berfokus pada penyelesaian masalah melalui solusi sistemik dan pengembangan sistem yang lebih luas, terutama yang berkaitan dengan masalah yang ada di masyarakat, lingkungannya, atau sosiokultural. Mengacu pada kekhawatiran makro tentang strategi yang dikelola.³⁵ Sedangkan, pekerja sosial yang menangani di lembaga pemasyarakatan juga dikenal sebagai pekerja sosial koreksinoal. Pekerja sosial koreksinoal memberikan layanan

³⁴ *Ibid*, hlm. 18.

³⁵ Edi Suharto, *Pekerja Sosial di Dunia Industri (Corporate Social Responsibility)*, hlm 4

profesional di lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan, lapas narkotika, dan tempat lain di sistem peradilan Indonesia dengan tujuan membantu klien memecahkan masalah mereka dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Pekerja sosial pemasyarakatan di sini memainkan perannya sebagai *konselor, motivator, fasilitator, broker, edukator, mediator, dan advokat* atau pembelaan untuk menghilangkan rasa takut para narapidana pidana kriminalitas.³⁶ Cara-cara ini tidak hanya menghilangkan kesenjangan atau perbedaan status antara klien dan pekerja sosial, tetapi juga berfokus pada kenyamanan klien dan rasa persatuan antara klien dan pekerja sosial. Ini memungkinkan klien untuk tetap tenang saat melakukan aktivitas sehari-hari mereka dan konseling. Berikut adalah peran pekerja sosial koreksional:

Konselor sebagai konselor, pekerja sosial koreksional membantu narapidana atau individu yang terlibat dalam sistem koreksi untuk memahami dan mengatasi masalah pribadi, emosional, dan psikologis mereka. *Motivator* pekerja sosial koreksional berperan sebagai motivator yang membantu memotivasi individu untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif.³⁷ *Broker* sebagai broker atau penghubung, pekerja sosial koreksional membantu menghubungkan narapidana dengan sumber daya dan layanan yang mereka butuhkan, seperti layanan kesehatan mental, rehabilitasi narkoba, pelatihan keterampilan, atau pendidikan. *Edukator* sebagai edukator, pekerja sosial koreksional memberikan informasi dan pelatihan

³⁶ Firdaus, I. (2021). *Wali Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan [Lapas] Narkotika Iia Cipinang Ditinjau Dari Perspektif Pekerjaan Sosial Koreksional*. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, hlm 160-170

³⁷ *Ibid*, hlm 170

kepada narapidana tentang berbagai topik, seperti keterampilan kehidupan sehari-hari, manajemen kemarahan, keterampilan komunikasi, dan pemecahan masalah. *Fasilitator* pekerja sosial koreksional memfasilitasi program-program rehabilitasi dan reintegrasi sosial untuk membantu narapidana mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. *Advokat* pekerja sosial koreksional bertindak sebagai advokat untuk kepentingan terbaik narapidana, terutama dalam hal mendapatkan akses ke layanan dan program yang mendukung rehabilitasi mereka.³⁸

3. Gangguan Kecemasan Narapidana

Gangguan kecemasan merupakan kelainan yang memberikan gambaran signifikan berupa rasa takut berlebihan yang disertai dengan reaksi perilaku, emosional, dan fisiologis. Perilaku yang tidak biasa dapat ditunjukkan oleh orang yang mengalami gangguan kecemasan, seperti kepanikan tanpa alasan yang jelas, ketakutan yang berlebihan terhadap hal-hal atau situasi tertentu, tindakan yang dilakukan secara berulang tanpa kontrol, dan rasa khawatir yang berlebihan atau sulit dijelaskan.³⁹ Di sisi lain, karena ketidakamanan kriminal disebabkan oleh keadaan masa depan yang tidak pasti dan tidak dapat diprediksi, kekhawatiran - kekhawatiran masih tetap ada mengenai apakah masa sulit ini akan berlalu dengan aman atau menimbulkan ancaman seperti yang ditakutkan. Seorang narapidana yang menjalani masa hukuman cenderung

³⁸ Laksaita, H. N. (2017). Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Bagi Penyalahgunaan Napza Di Rumah Sehat Orbit Surabaya. *Jurnal Unesa*, hlm 9

³⁹ Nida, F. L. K. (2014). Zikir sebagai Psikoterapi dalam gangguan kecemasan bagi lansia. *Konseling Religi*, 133-150.

mengalami depresi sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

Narapidana mempunyai hak serupa untuk mendapatkan layanan kesehatan psikologi yang terbaik dan optimal. Banyaknya jumlah narapidana di lembaga pemasyarakatan menyebabkan gangguan kesehatan, termasuk gangguan fisik dan mental bagi para penghuninya. Keadaan psikologis narapidana kriminalitas lambat laun mengarah pada penurunan kesejahteraan psikologis, dengan dampak seperti depresi sebelum ataupun sesudah melakukan kriminalitas, frustasi, kecemasan, rendahnya harga diri, perasaan tidak berharga, rasa bersalah, malu, cemas, dan akhirnya rasa takut.⁴⁰ Kecemasan yang dirasakan narapidana di penjara dengan cenderung mengarah pada pengalaman depresi, perasaan ini bermula dari ketidakmampuan orang tersebut beradaptasi dengan kecemasan yang dialaminya, seperti rasa khawatir, takut, dan panik. Dalam situasi dimana narapidana merasa cemas atau takut dinilai negatif oleh orang lain, apalagi narapidana dengan kasus kriminalitas pasti mereka akan memiliki kecenderungan perasaan cemas karena dibatasi aktivitas sosialnya memiliki kekhawatiran dan ketakutan, menjadi berlebihan.

Kecemasan tidak hanya dialami yang baru menjalani hukuman namun kecemasan juga muncul kepada narapidana yang akan bebas dikarenakan stigma pada narapidana dengan kasus kecemasan masih dipandang negatif, stigma masyarakat terhadap mantan narapidana kriminal seringkali menyebabkan mereka kehilangan

⁴⁰ Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. An-Nafs. 183-270.

kepercayaan diri, yang jika dibiarkan terus terusan dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan potensi mereka⁴¹. Pada akhirnya, ini dapat menyebabkan gangguan psikologis dan bahkan gangguan jiwa. Pekerja sosial koreksional wajib memberikan pendampingan kepada narapidana dengan kasus kriminalitas yang berfokus pada konseling, pelatihan, pendidikan dan pengembangan keterampilan di dalam penjara, menciptakan lingkungan yang berpotensi mengubah siklus kriminal bagi narapidana.⁴² Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ini menekankan pentingnya tidak hanya menghukum narapidana, namun juga memberi mereka kesempatan untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat setelah mereka menyelesaikan hukumannya.⁴³ Lembaga pemasyarakatan harus berkolaborasi dengan pekerja sosial pemasyarakatan untuk mendampingi dan mendukung perubahan sosial dan pemberdayaan narapidana dengan memberikan kesempatan belajar, pelatihan keterampilan, dan dukungan yang diperlukan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang intervensi apa tindakan yang diambil oleh pekerja sosial koreksional dalam mendampingi kecemasan narapidana kriminalitas yang menjalani kurang lebih 3 bulan masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Yogyakarta.

⁴¹ Hartini, N., Hidayati, N. O., & Amira, I. (2023). Kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas: Literatur review. *Holistik Jurnal Kesehatan*.

⁴² Kegelisahan dan ketidakpastian mantan narapidana dalam konteks komunikasi kelompok budaya Bugis Makassar.

⁴³ Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425-2438.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang proses penemuannya tidak menggunakan statistik atau kuantifikasi tetapi lebih fokus pada kehidupan seseorang, cerita, perilaku, fungsi organisasi, Gerakan atau hubungan timbal balik.⁴⁴ Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menggambarkan dan merangkum berbagai situasi dan keadaan yang ada dalam masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, atau berbagai fenomena realitas sosial, seperti ciri-ciri, kepribadian, ciri-ciri, model, dan simbol-simbol menggambarkan atau gambar yang berkaitan dengan kondisi, situasi, atau fenomena tertentu.⁴⁵ Penelitian ini mencoba menjelaskan jenis intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial koreksional untuk membantu narapidana yang terlibat dalam kasus kriminal mengatasi kecemasan mereka.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan kelas II A yang terletak di Jalan Tamansiswa Yogyakarta No. 6, Yogyakarta 55111, Indonesia.

⁴⁴ Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books,hlm 3-4.

⁴⁵ Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo. hlm 4

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau suatu hal yang memberikan informasi tentang keadaan tempat penelitian. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan suatu pertimbangan. Pertimbangan tertentu ini adalah pekerja sosial koreksional narapidana yang mempunyai latar belakang pekerjaan sosial dan narapidana yang menjadi anak didik dari pekerja sosial tersebut.⁴⁶

Informan pekerja sosial khusus yang sudah memiliki pengalaman menjadi pekerja sosial kurang lebih 10 tahun. Penentuan informan narapidana dikhususkan yang baru masuk tahanan dan hampir habis masa tahanan kurang dari 1 tahun bebas. Subjek penelitian ini sebagai berikut:

a. Pekerja Sosial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta

Pekerja Sosial dengan pengalaman kurang lebih dua puluh tahun di Lapas Kelas IIA Yogyakarta Dari tujuh wali napi di Lapas Wirogunan yang bekerja di bagian BIMASWAT, dua di antaranya adalah pekerja sosial. Namun, karena Sukamto, A.K.S., telah pensiun, hanya tersisa satu pekerja sosial saat ini. Dr. Ambar Kusuma saat ini mengurus 24 klien atau anak didik pemasyarakatan. Peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi dari Dr. Ambar

⁴⁶Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo:Cakra Books,hlm 101-111

Kusuma saja, tetapi juga mengumpulkan informasi dari petugas lainnya yakni Ibu Etty Ermawati,S.Pd. Hal ini bertujuan mendapatkan informasi terkait intervensi yang sudah dilakukan selama melakukan penanganan yang kaitanya dengan kecemasan yang diberikan kepada narapidana.

b. Narapidana di Lapas kelas II A Yogyakarta

Narapidana yang mendapatkan penanganan dalam menghadapi kecemasan yang dirasakan oleh narapidana yang baru masuk masa tahanan dan yang kurang dari 1 tahun masa tahanan yang berjumlah 4 narapidana kriminalitas. Peneliti ingin mendapatkan informasi penerima penanganan dilakukan oleh pekerja sosial.⁴⁷

Objek peneliti adalah keadaan sosial atau suatu masalah dalam penelitian. Objek penelitian dari tempat,pelaku,dan aktivitas yang saling bersinergi. Penelitian ini adalah intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial koreksional pada pendampingan gangguan kecemasan narapidana kriminalitas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian yang memiliki tujuan dalam memperoleh data. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁴⁷ Wawancara dengan Drs. Ambar Kusuma, Pekerja Sosial Napi Lapas Kelas II A Yogyakarta,14 November 2023.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mencatat suatu fenomena secara otomatis. Ini dapat dilakukan dengan berpartisipasi atau tidak berpartisipasi, atau dengan mengumpulkan catatan sebagai peserta atau pengamat. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan intervensi pekerja sosial terhadap narapidana berkaitan dengan penanggana kecemasan yang dialami oleh narapidana.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menggali informasi atau data secara tanya jawab. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan berbagai macam seperti wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara ini dilakukan secara lebih terbuka, meminta pendapat dari informan dan peneliti mencatat atau mendengarkan informasi dari informan. Informan yaitu pekerja sosial dan narapidana di Lemaba Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.⁴⁸

⁴⁸ Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, hlm 124-125

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang kejadian yang sudah berlalu. Dokumentasi yang berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi pada kegiatan penelitian dimasukkan ke dalam dokumentasi penelitian ini yang dilakukan oleh pekerja sosial di Lapas kelas II A Yogyakarta dan berkas kasus informan sebagai sumber informasi riwayat kasus klien.⁴⁹

5. Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dalam analisa data kualitatif yang dilakukan secara berulang sampai selesai analisa data adalah proses reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Berikut ini adalah model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data dengan memfokuskan hal penting untuk menjawab permasalahan penelitian. reduksi data dilakukan setelah wawancara yang dilakukan kepada informan dengan memilah data yang tidak dipentingkan. Peneliti melakukan reduksi data sesuai dengan pelaksanaaan intervensi yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani kecemasan narapidana.

⁴⁹ *Ibid*, hlm 107-110

b. Penyajian Data

Untuk memberikan penjelasan awal, peneliti menyajikan data bersamaan dengan teks naratif, pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial bersama narapidana untuk menangani kecemasan yang dihadapi oleh narapidana.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menguraikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah terkait intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial koreksional pada pendampingan kecemasan narapidana kriminalitas.

d. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data membutuhkan teknik pemeriksaan dengan kriteria tertentu. Metode triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan informan selama berbagai alat dan waktu penelitian kualitatif.⁵⁰.

Peneliti melakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Data penelitian dianggap valid jika relevan dengan masalah yang diteliti, diperoleh atau diuji secara meyakinkan dari berbagai sumber, dan data diperoleh atau dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik berbeda yang dianggap dapat diandalkan dalam beberapa hal.

⁵⁰ *Ibid*, hlm115-117

- 2) Memeriksa hasil wawancara dan membandingkannya dengan isi dokumen terkait yang menunjukkan upaya pekerja sosial terhadap narapidana.⁵¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembagian penyusunan penelitian yakni sebagai berikut:

BAB I: Bab ini memberikan pendahuluan, termasuk latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Peneliti juga membahas delapan penelitian sebelumnya yang membahas pekerja sosial koreksional dan kecemasan narapidana kriminalitas. Kerangka teori menjelaskan tinjauan tentang tinjauan tentang intervensi pekerja sosial koreksional pad pendampingan kecemasan narapidana kriminalitas. Peneliti menguraikan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Sumber data utama mengacu pada wawancara informan. Sumber data tambahan berupa sumber dokumentasi. Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling yang terdiri dari pekerja sosial dan narapidana. Objek penelitian mengacu pada intervensi yang dijalankan oleh pekerja sosial koreksional pada pendampingan kecemasan narapidana kriminalitas.

⁵¹ *Ibid*, hlm 113-114

BAB II: Bab II membahas tiga aspek utama: gambaran Pekerja Sosial Koreksional, profil Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), dan gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Pembahasan mencakup peran dan tanggung jawab Pekerja Sosial Koreksional, karakteristik WBP, serta kondisi geografis, sejarah, visi misi, struktur organisasi, sarana prasarana, dan program lembaga

BAB III: Bab ini akan membahas topik utama dari penelitian ini, mulai dari gambaran awal narapidana kriminal pada awal masa tahanan hingga pendekatan intervensi yang digunakan pekerja sosial koreksional untuk membantu narapidana yang mengalami kecemasan pada awal masa tahanan.

BAB IV: Bab Penutup yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran sebagai masukan dari peneliti untuk mendukung intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial koreksional pada pendampingan kecemasan narapidana kriminalitas.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pekerja sosial koreksional di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta bekerja sama dengan pegawai lainnya dalam memberikan pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan tujuan mengembalikan keberfungsian sosial mereka. Tujuan utamanya adalah menyadarkan WBP akan kesalahan yang telah dilakukan, memperbaiki diri, mencegah pengulangan kesalahan, dan mempersiapkan mereka untuk dapat berbaur dengan masyarakat setelah bebas.

Dalam pelaksanaan intervensi mikro, pekerja sosial menggunakan lima tahapan, yaitu: 1) *Engagement, Intake, dan Contract*, yang mencakup pembinaan awal melalui percakapan ringan dan membangun kepercayaan; 2) *Assessment*, yang melibatkan identifikasi masalah WBP dengan menggunakan teknik BPSS (Bio-Psiko-Sosial-Spiritual) untuk merencanakan intervensi; 3) *Planning*, di mana pekerja sosial bekerja sama dengan klien untuk merencanakan intervensi berdasarkan hasil assessment; 4) *Intervention*, yaitu tahap penting dalam mendampingi WBP menyelesaikan masalah yang dihadapi; dan 5) *Evaluation dan Termination*, di mana pekerja sosial melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan intervensi dan keputusan pemutusan hubungan konseling jika WBP menunjukkan kemajuan yang baik. Meskipun hubungan konseling dihentikan, pekerja sosial tetap mendampingi WBP

sampai mereka selesai menjalani masa pidana. Metode intervensi yang digunakan adalah konseling dengan pendekatan Kognitif-Perilaku (*Behavioral-Cognitive*) yang dikembangkan oleh Aaron T. Beck.

Penelitian ini juga mengkaji peran pekerja sosial koreksional sebagai *konselor, motivator, fasilitator, broker, edukator, mediator, dan advokat* dalam membantu narapidana mengatasi kecemasan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial koreksional memiliki pengaruh positif dalam menurunkan tingkat kecemasan narapidana.

Sebagai konselor, pekerja sosial mendukung narapidana dalam memahami serta mengelola kecemasan melalui sesi konseling yang terorganisir. Dalam perannya sebagai motivator, pekerja sosial memberikan dorongan agar narapidana tetap optimis dan berusaha memperbaiki diri selama masa pembinaan. Sebagai fasilitator, pekerja sosial memastikan narapidana dapat mengakses layanan dan program rehabilitasi yang tersedia di dalam lapas. Melalui perannya sebagai broker, pekerja sosial menjadi penghubung antara narapidana dan sumber daya eksternal, seperti layanan kesehatan mental maupun pendidikan. Peran edukator diwujudkan dengan memberikan pelatihan terkait keterampilan hidup dan pengelolaan emosi. Sebagai mediator, pekerja sosial memfasilitasi penyelesaian konflik yang melibatkan narapidana atau pihak lainnya. Sementara itu, sebagai advokat, pekerja sosial memperjuangkan hak-hak narapidana agar mereka mendapatkan akses layanan yang memadai. Secara keseluruhan, peran yang beragam ini mencerminkan pentingnya pendekatan menyeluruh untuk

mendukung kesejahteraan psikososial narapidana. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek emosional, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan sehat selama serta setelah masa tahanan.

Dengan intervensi yang terstruktur dan berfokus pada pemulihan mental serta peningkatan keterampilan sosial, diharapkan narapidana dapat melewati masa hukuman dengan lebih baik dan memiliki kesiapan yang lebih besar untuk kembali ke masyarakat. Intervensi yang dilakukan pekerja sosial koreksional tidak hanya bertujuan untuk membantu narapidana mengatasi kecemasan, tetapi juga berfungsi sebagai langkah preventif yang dapat mengurangi risiko kriminalitas di masa depan. Dengan membantu narapidana mengembangkan kemampuan coping yang positif dan keterampilan hidup yang bermanfaat, intervensi ini memberikan dampak jangka panjang yang menguntungkan bagi individu dan masyarakat. Intervensi pekerja sosial koreksional merupakan langkah penting dalam menciptakan proses rehabilitasi yang tidak hanya menghukum, tetapi juga memberikan kesempatan bagi narapidana untuk memperbaiki diri dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.

B. Saran

Dalam pelaksanaan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial koreksional di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, banyak tantangan yang masih dihadapi. Hal ini terutama berlaku ketika berurusan dengan warga binaan yang mengalami gangguan kecemasan. Akibatnya, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk membantu proses intervensi mikro di lembaga pemasyarakatan tersebut.

1. Meningkatkan jumlah staf sosial di Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.
2. Peningkatan jumlah psikolog terutama untuk warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta.



DAFTAR PUSTAKA

- Alammiyah, E. B. (2016). Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Pada Masa Reintegrasi (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta) (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Affandi Yusuf Afzri. 2024. Meningkatnya Tingkat Kecemasan dan Kesehatan Mental di Akhir Tahun 2024. Radio Republik Indonesia. https://www.rri.co.id/kesehatan/1181767/meningkatnya-tingkat-kecemasan-dan-kesehatan-mental-di-akhir-tahun-2024?utm_source=chatgpt.com.
- Anwar, Ilham Choirul. 2023. "Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023. Diakses Tirto.id. pada tanggal 27 januari 2024. Pukul 12.27
- Bambang Rustanto, <https://bambang-rustanto.blogspot.com/2015/03/pekerja-sosial-koreksional.html>. Di akses pada 14 Februari 2024
- Bukhori, B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana. *Jurnal ad-din*.
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Jakarta Putra Grafika, 2011)
- Edi, Pekerjaan Sosial Di Dunia..., hlm. 4.
- Febrianto, B., & Ambarini, T. K. (2019). Efektivitas konseling kelompok realita untuk menurunkan kecemasan pada klien permasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(1), 132-145.
- Hardiyanto, A., & RB Sularto, P. (2013). Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng Ambarawa. *Diponegoro Law Journal*, 2(2), 1-10.
- Hatu, R. (2010). Pemberdayaan dan pendampingan sosial dalam masyarakat (suatu kajian teortis). *Jurnal inovasi*, hal 251
- Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan dalam Sigmund Freud. *Jurnal Studi Komunikasi*, hlm 284-286
- Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan diri dan kecemasan terhadap status narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234-242.

- Laksaita, H. N. (2017). Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Sosial Bagi Penyalahgunaan Napza Di Rumah Sehat Orbit Surabaya. *Jurnal Unesa*, 1(01), 1-10.
- Lestari, R. B., Nulhaqim, S. A., & Irfan, M. (2016). The primary profession of social worker: eksistensi pekerja sosial sebagai suatu profesi. *Prosiding KS*.
- Mahaly, S., & Abd Rahman, S. N. (2021). Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja. *Coution: journal of counseling and education*.
- Misi dan Visi Lapas Wirogunan. <https://lapaswirogunan.com/profil/visi-dan-misi/>.diakses 24 Juli 2024
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425-2438.
- Nida, F. L. K. (2014). Zikir sebagai PsikoteraPi dalam gangguan kecemasan bagi lansia. *Konseling Religi*, 133-150.
- Noviza, Neni. "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi, Jurnal Wardah Vol. 12 No. 1(2017)
- Organisasi dan Tupoksi Lapas Wirogunan, Struktur <https://lapaswirogunan.com/profil/struktur-organisasi> , diakses 24 Juli2024.
- Panggalo, I. S., Arta, S. K., Qarimah, S. N., Adha, M. R. F., Laksono, R. D., Aini, K., ... & Judijanto, L. (2024). *Kesehatan Mental*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Pembinaan, kemandirian, keterampilan, <https://lapaswirogunan.com/pembinaan/kemandirian/keterampilan/> , diakses 24 Juni 2024
- Pembinaan kepribadian kerohanian, <https://lapaswirogunan.com/pembinaan/kepribadian/kerohanian> , diakses 24 Juli2024.
- Pramono, N., Fadillah, G. F., & Hidayati, A. N. (2022). Bimbingan Pada Anak Berhadapan Hukum Dalam Menghadapi Kecemasan Saat Sidang Pengadilan Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(2), 151-164.

- Riyana, D., & Kisworo, B. (2019). Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Margo Laras Pati. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Negeri Semarang*, hal 84-85
- Rudianto, Y. (2012). Fenomena kekerasan sosial dan struktur majemuk masyarakat indonesia. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*.
- Rokom. 2021. "KEMENKES Beberkan masalah Kesehatan Jiwa di Indonesia.Jakarta.Diakses Sabtu,27 Januari 2024.Pukul 13.12
- Rudianto, Y. (2012). Fenomena kekerasan sosial dan struktur majemuk masyarakat indonesia. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 67-92.
- Salim dan Syahrum. Metodologi penelitian kuantitatif.(Bandung: Citapustaka Media, 2012),hlm 40
- Santosa, Teguh, Peran Pekerja Sosial dalam Bidang Kriminalitas (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta), Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Saruruk, L. (2019). Permasalahan Sosial di Negara Indonesia.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo. Diakses pada tanggal 15 februari 2024
- Sejarah Lapas Wirogunan Yogyakarta, <https://lopaswizogunan.com/profil/sejarah-lapas-witogun-an-yogyakarta>, diakses 24 Juli 2024
- Soetji Andari. (2020). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial (The Role Of Social Workers Social Assistance)*. Hlm 107
- Sujarwo, S., & Savira, I. (2024). Penyuluhan Kesehatan Mental Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Palembang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, hal 3-4
- Suriani, L. (2020). Pengelompokan Data Kriminal Pada Poldasu Menentukan Pola Daerah Rawan Tindak Kriminal Menggunakan Data Mining Algoritma K-Means Clustering. *Jurnal Sistem Komputer Dan Informatika (JSON)*, 1(2), 151-157.
- Tololiu, T. A., & Makalalag, S. H. (2015). Hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di rumah tahanan negara kelas IIA Malendeng Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 4(1), 14-15.

Tujuan, fungsi, dan sasaran pemasyarakatan Lapas
Wirogunan <https://lapaswirogunan.com/profil/tujuan-fungsi-sasaran-pemasyarakatan/>, diakses 24 Juli 2024

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*, hukum.unsrat.ac.id.

Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana. An-Nafs. 183-270.

